

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Hak dasar seharusnya menjadi suatu hal yang telah dijamin negara untuk tiap warga negaranya. Sesuai dengan jabaran UUD 1945 Pasal 28H (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2020), hak-hak dasar tersebut salah satunya meliputi hak “untuk memperoleh pelayanan kesehatan” dan “hak untuk mendapat kemudahan dan perlakuan khusus ... guna mencapai persamaan”. Namun, nyatanya masih terdapat kaum-kaum marginal yang sulit menjangkau hak tersebut, salah satunya yakni penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas meliputi setiap orang yang terbatas secara mental, fisik, intelektual, dan/atau sensorik dalam waktu yang lama sehingga mengalami hambatan untuk berpartisipasi selayaknya warga negara lain (Republik Indonesia, 2016). Disabilitas sensorik sendiri meliputi keterbatasan fungsi dari panca indera, yakni disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018)

Per 2023, jumlah penduduk dengan disabilitas di Indonesia telah mencapai 22,97 juta jiwa atau setara dengan 8,24% total seluruh penduduk Indonesia (Supanji, 2023). Berdasarkan temuan Yulaswati et al. (2021), secara umum angka penyandang disabilitas didominasi oleh penyandang disabilitas sensorik, yakni tuna netra (63,7%) dan tuna rungu (29%). Namun, persentase penyandang disabilitas yang tergolong tinggi tersebut tidak diiringi dengan fasilitas khusus yang mumpuni. Menurut Inclusiveness Index Annual Report (2021), Indonesia tergolong negara yang memiliki nilai inklusivitas rendah. Dengan poin 26,50, Indonesia menduduki peringkat inklusivitas ke-115 dari 134 negara di dunia (Menendian et al., 2021).

Memiliki kebutuhan khusus, kaum disabilitas cenderung terdiskriminasi dari hak mereka, terutama untuk mengakses hal-hal umum, layaknya layanan kesehatan.

Di Indonesia sendiri saat ini, belum banyak terdapat rumah sakit yang ramah disabilitas (Ansori, 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan Indonesia Corruption Watch (2019) pada 200 responden penyandang disabilitas dari 4 daerah yang berbeda di Indonesia misalnya, 90,1% mengaku tidak pernah melihat penggunaan braille pada fasilitas kesehatan, 85% mengaku tidak pernah melihat loket khusus disabilitas pada fasilitas kesehatan, dan 74% menyatakan bahwa tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan masih belum mampu melayani disabilitas. Buntut absensi fasilitas pendukung aksesibilitas pada penyedia layanan kesehatan, penyandang disabilitas sensorik mengaku masih mengalami kendala dalam mengakses layanan kesehatan (Aziza, personal communication, March 10, 2024).

Adapun, Centers for Disease Control and Prevention (2020) menyebutkan bahwa dalam mengakses layanan kesehatan, penyandang disabilitas kerap mengalami berbagai rintangan, baik dalam bentuk hambatan perilaku, seperti stigma masyarakat dan stereotip terhadap PD; hambatan komunikasi dari non-PD kepada PD yang memiliki keterbatasan tertentu; hambatan fisik, seperti keterbatasan fasilitas khusus PD yang berdampak membatasi ruang gerak PD; hambatan kebijakan, yakni kurangnya pengetahuan dan pengawasan terhadap pemberlakuan kebijakan yang ada yang dapat membantu PD; hambatan programatik yang meliputi kurangnya pemahaman para tenaga medis terhadap PD; hambatan sosial atau faktor latar belakang PD yang berdampak secara negatif terhadap kondisi fungsionalitas PD; serta hambatan transportasi, yang meliputi keterbatasan akses PD terhadap metode-metode transportasi, baik transportasi umum maupun transportasi pribadi.

Di samping absensi sarana dan prasarana penunjang aksesibilitas di fasilitas kesehatan, layanan kesehatan, seperti jaminan kesehatan yang diselenggarakan pemerintah sendiri, belum tersosialisasikan secara merata pada penyandang disabilitas. Survei dari Indonesia Corruption. Sebuah data olahan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Martak et al., 2021) menunjukkan bahwa 31% penyandang disabilitas di Indonesia terdata masih belum memiliki jaminan kesehatan. Setelah memiliki kartu jaminan kesehatan seperti BPJS sekalipun, penyandang disabilitas

tidak terbantu secara signifikan untuk mengakses alat bantu adaptif yang penyandang disabilitas. Menurut Purwaningsih et al. (2022), hal ini dapat terjadi karena alat bantu adaptif masih dianggap sebagai alat kesehatan, bukan kebutuhan pokok bagi penyandang disabilitas, padahal alat ini dapat meningkatkan fungsionalitas kehidupan penyandang disabilitas secara signifikan. Di sisi lain, Purwaningsih et al. (2022) juga menyebutkan bahwa alat-alat bantu adaptif masih belum dapat diproduksi secara mandiri di Indonesia sehingga harus diimpor dalam kategori “barang mewah”. Akibat, alat-alat bantu adaptif bagi penyandang disabilitas kerap dikenai tarif pajak yang tinggi dan berdampak pada harganya yang tidak terjangkau.

Buntut dari ketidaksetaraan aksesibilitas layanan kesehatan pada penyandang disabilitas dan non-disabilitas, kaum disabilitas dua kali lipat lebih rentan terkena penyakit parah seperti diabetes, *stroke*, asma, HIV, penyakit kardiovaskular (World Health Organization, 2023; The Lancet Public Health, 2021), penyakit mental seperti depresi (World Health Organization, 2023), dan penyakit yang disebabkan oleh keterbatasan informasi seperti penyalahgunaan zat (The Lancet Public Health, 2021). Hal ini menyebabkan beberapa penyandang disabilitas memiliki kurun hidup 20 tahun lebih pendek dibanding non-disabilitas (World Health Organization, 2023).

Selain dari sisi kesehatan, terbatasnya layanan kesehatan khusus untuk penyandang disabilitas juga turut memainkan peran sebagai faktor kemiskinan rumah tangga disabilitas. Data yang dikumpulkan World Health Survey (Mitra et al., 2011) mengindikasikan bahwa rumah tangga dengan anggota yang memiliki disabilitas mengeluarkan lebih banyak biaya pada bidang kesehatan dibandingkan keluarga non-disabilitas. Pengeluaran ekstra tersebut kemudian menyebabkan terjadinya peningkatan dalam tingkat kemiskinan rumah tangga disabilitas di tiga negara, yakni Vietnam, Bosnia, dan Herzegovina (Braithwaite & Mont, 2009). Dalam hal ini, layanan kesehatan yang masih membebani biaya ekstra pada pengeluaran rumah tangga disabilitas secara efektif juga menjadi faktor di balik tingginya angka penyandang disabilitas yang hidup dalam kemiskinan.

Meskipun ketidakinklusifan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas sensorik dalam keterbatasan aksesibilitas layanan kesehatan telah disuarakan sebelumnya melalui beberapa media, belum ada media Indonesia yang secara spesifik memanfaatkan berbagai jenis media dan melakukan penceritaan terkait hal ini secara mendalam. Berbagai upaya pemberitaan data dalam kasus ini memang telah beberapa kali dilakukan, tetapi peliputan hanya dilakukan secara singkat dan tanpa pemanfaatan multimedia penceritaan yang beragam. Contohnya merupakan pemberitaan berjudul “Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun” yang dilakukan oleh media Tempo (Nilawaty, 2022). Dalam peliputan tersebut, Tempo menggunakan teks sebagai saluran informasi utama berita dan hanya menggunakan gambar sebagai elemen dekoratif yang tidak memberikan kebaruan informasi. Begitu pula dengan pemberitaan dari Liputan6 dengan judul “WHO: Setiap Negara Wajib Tepis Ketidaksetaraan Kesehatan bagi Disabilitas” (Ansori, 2023) dan “Layanan Kesehatan Khusus bagi Penyandang Disabilitas Masih Terbatas” (Ansori, 2022). Dalam dua karya Liputan6 tersebut, seluruh penyampaian informasi juga dilakukan melalui teks dan foto bersifat sebagai hiasan tanpa memberikan kebaruan informasi. Informasi yang disampaikan melalui grafik juga lebih berat di teks dan terkesan hanya mencampurkan ilustrasi dengan teks tanpa tujuan pemilihan format tertentu.

Untuk mengisi kekosongan ini, penulis berniat membuat sebuah karya tugas akhir berbasis multimedia dengan format *reporting-based project* yang mengangkat terkait aksesibilitas layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas sebagai pemenuhan. Elemen multimedia, jika digunakan secara efektif, dapat menambah kedalaman dan pengetahuan dalam penceritaan jurnalistik (Dunham, 2020). Dunham (2020) menggagaskan penggunaan media secara tepat dapat menghasilkan penceritaan yang lebih baik daripada menggunakan sekadar kata-kata dan meningkatkan kredibilitas informasi dengan berperan sebagai bukti definit. Adapun, jenis multimedia yang umum digunakan sendiri merupakan galeri foto, *slideshow* foto, audio, grafik informasi, dan video (George-Palilonis, 2013). Tiap jenis media tersebut memiliki format yang dapat menonjolkan informasi dalam

penceritaan berdasarkan jenis informasi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan media harus disesuaikan dengan informasi yang ingin diceritakan, alih-alih sekadar digunakan.

Adapun, salah satu tipe media yang nantinya ingin penulis gunakan merupakan grafik informasi berupa visualisasi data. Visualisasi data dapat menceritakan sebuah data secara efektif dengan memberikan tafsiran data dan menyampaikan maknanya dengan cara yang efisien (Vora, 2019). Melalui penceritaan dengan data, penulis berharap dapat menyampaikan informasi kompleks terkait kondisi realitas yang dialami penyandang disabilitas dalam bidang kesehatan secara sederhana dan akurat. Selain itu, penggunaan metode bercerita melalui data juga dapat membantu penulis mengidentifikasi temuan-temuan baru, seperti tren, *outlier*, dan hal lainnya.

Dari kegiatan observasi yang penulis sempat lakukan pula, penulis mendapat temuan mengenai bagaimana penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas netra, dapat mengakses konten digital secara mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pembaca layar. Adapun, untuk dapat diakses tanpa kendala dengan perangkat pembaca layar, sebuah konten digital harus dibuat aksesibel. Aksesibilitas sendiri didefinisikan International Organization for Standardization (2014) sebagai kualitas suatu produk untuk dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh berbagai individu dengan rentang kemampuan yang beragam. Dalam hal ini, konten yang aksesibel merupakan konten yang dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas netra, penyandang disabilitas rungu, dan orang-orang lain yang memiliki keterbatasan, seperti seorang dengan buta warna atau seorang dengan kondisi khusus lainnya.

Menyasarkan penyandang disabilitas sensorik sebagai salah satu target audiens karya penulis, penulis juga berencana membuat karya yang aksesibel. Pasalnya, belum banyak media berita bersifat aksesibel di Indonesia (Sugiyo, personal communication, March 14, 2024). Dalam membuat konten digital yang aksesibel, penulis mendasarkan pembangunan situs pada standar konten situs aksesibel global, yakni Web Content Accessibility Guidelines 2.2 (W3C, 2023). Adapun, empat poin

utama yang perlu diperhatikan dalam pembangunan situs aksesibel merupakan dapat dipahami (*perceivable*), dapat dioperasikan (*operable*), dapat dimengerti (*understandable*), dan kekokohhan (*robust*) (W3C, 2023). Nantinya, pertimbangan penggunaan aspek-aspek tersebut akan penulis dalam agar konten, baik narasi teks maupun elemen multimedia, yang disajikan dalam situs nantinya dapat diakses dan digunakan dengan mudah oleh teman-teman penyandang disabilitas.

1.2 Tujuan Karya

Berikut merupakan beberapa tujuan yang ingin diraih melalui pembuatan karya multimedia ini.

- a. Memproduksi konten multimedia yang bisa diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas
- b. Menyuarakan urgensi permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas terutama dalam mengakses layanan kesehatan
- c. Menjadi *platform* yang bisa dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas untuk mendapatkan informasi terkait bantuan yang telah disediakan pemerintah bagi penyandang disabilitas
- d. Menambah pengetahuan masyarakat mengenai konsep konten situs aksesibel dan budaya pengaksesan informasi oleh penyandang disabilitas sensorik

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan sosial

- a. Menarik perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas di Indonesia
- b. Memberikan masukan bagi pemerintah dalam membenahi kualitas hidup kaum disabilitas di Indonesia, terutama di bidang layanan kesehatan

1.3.2 Kegunaan praktis

- a. Mengembangkan keilmuan dan praktik *data-driven storytelling* di Indonesia
- b. Mengembangkan praktik penerapan konsep ramah disabilitas di media-media di Indonesia

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA